

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Qur'an Surah An-Nahl Ayat 78

Penelitian ini menggunakan beberapa kitab tafsir untuk mengurai deskripsi ayat yang dipilih. Tiga kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan utama untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat kajian, di antaranya yaitu Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Fakhri al-Rāzi al-Masyhuru bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib, Tafsir al-Misbah, dan beberapa kitab tafsir lainnya untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan redaksi ayat dan terjemahan yang sesuai dengan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2014 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/ 16: 78)

1. Penjelasan Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Fakhri al-Rāzi al-Masyhuru bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib

Al-Rāzi penulis kitab ini menyatakan bahwa awal mula manusia terlahir dalam kondisi fitrah, tidak mengetahui apa pun (لا تعلمون شيئاً). Kemudian

Allah menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati agar dengannya manusia mampu memperoleh pengetahuan (Al-Rāzi, 1981: 89).

Bentuk pengetahuan yang dimaksud ada kalanya bersifat *badihiyah* (bawaan pada manusia) dan adakalanya bersifat *kasybiyyah* (hasil yang diusahakan). Pengetahuan *badihiyah* biasanya diberikan kepada orang-orang tertentu, akan tetapi pengetahuan *kasbiyah* semua orang dapat mengusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan pengetahuan *kasbiyyah* tersebut harus melibatkan peran indra.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/ 16: 78)

Dalam penjelasan lainnya As-Sa'di mengemukakan ayat tersebut memeberikan pengertian bahwa Allah dengan kuasa-Nya berdiri sendiri tanpa bantuan dari siapapun dalam menciptakan manusia dengan kondisi tidak mengetahui apapun dan tidak sanggup melakukan apapun (*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun*). Bentuk kemuliaan dan keangungan Allah adalah memberikan manusia anggota tubuh, tiga di antaranya yaitu telinga (pendengaran), mata

(penglihatan), dan hati (akal) karena ketiga instrumen tersebut merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan (As-Sa'di, 2002: 516).

Ilmu pengetahuan tidak akan didapat oleh manusia kecuali dengan tiga indra tersebut untuk menguatkan bagian lahir dan batin, Allah lah yang memberikan itu semua. Oleh karena itu manusia diharapkan dapat mensyukurinya dengan menggunakan pemberian tersebut untuk ketaatan kepada Allah. Barang siapa yang menggunakan untuk selainnya maka akan kecelakaan baginya serta nikmat tersebut dicabut dan diganti dengan keburukan (As-Sa'di, 2002: 517).

Pendapat At-Tabbarīy pada ayat tersebut adalah Allah memberikan pengetahuan dari apa yang belum diketahui seorang hamba setelah ia dilahirkan dari perut ibunya. Lalu Allah memberikan akal yang dengannya manusia dapat berpikir serta membedakan yang baik dan buruk. Penglihatan (mata) juga diberikan kepada manusia agar dapat digunakan untuk melihat hal yang bermanfaat dengan baik. Pendengaran (telinga) juga diciptakan Allah agar manusia dapat mengetahui suara yang sedang mereka perbincangkan (At-Tabbarīy, 2001: 315)

Penciptaan indra-indra tersebut pada dasarnya sebagai bekal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah dirinya dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut manusia harus memfungsikan indranya dengan

maksimal. Indra pendengaran dapat digunakan untuk mendengar nasehat-nasehat Allah (ayat al-Quran), penglihatan agar manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan hati/akal supaya manusia dapat berfikir atas semua keagungan-Nya (Al-Rāzi, 1981: 92).

Dengan demikian menurut pendapat ini ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu pengetahuan yang bersifat bawaan/memang sudah ada dan pengetahuan yang sifatnya dapat diusahakan oleh manusia mana pun. Tahapan untuk mencapai pengetahuan yang dapat diusahakan oleh manusia harus melibatkan beberapa indra yang telah disebutkan di atas. Kualitas pengetahuan yang didapat tergantung penggunaan indra itu sendiri, apakah maksimal atau tidak.

2. Penjelasan Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Munir

Wahbah az-Zuhaili dengan tafsirnya al-Munir mengungkapkan penjelasan terkait surah an-Nahl ayat 78 dengan pertama memberikan informasi bahwa manusia terlahir dalam kondisi fitrah. Pengertian fitrah ini diambil dari ayat yang berbunyi *lā ta'lamūna syaian* (tidak mengetahui apa-apa). Kata *lā ta'lamūna syaian* memiliki kedudukan adakalanya sebagai *masdar* yang berarti tidak memiliki pengetahuan apapun tentang ilmu. Kalimat tersebut dapat juga menempati posisi *maf'ul* dari *fi'il ta'lamūna* (Az-Zuhaili, 2003: VII, 507). Sehingga manusia yang baru lahir kondisi dirinya adalah tidak mengetahui suatu hal apapun.

Allah menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya terhadap hamba dengan cara menjadikan manusia dilahirkan tanpa mengetahui suatu hal apapun. Manusia diciptakan bermula dengan kondisi fitrah yang tidak mengenali sesuatu, lalu Allah membekalinya dengan pengetahuan dan keilmuan. Oleh karena itu manusia diberikan akal untuk memahami sesuatu, dengannya pula ia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, dapat memilih antara yang bermanfaat dan yang membahayakan (Az-Zuhaili, 2003: 509).

Untuk menempuh pengetahuan tersebut Allah menyediakan potensi dasar berupa pendengaran. Dengan telinga manusia dapat mendengarkan berbagai suara dan dapat mengetahuinya. Selain telinga Allah telah menyiapkan penglihatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu yang ada di sekitarnya, sedangkan hati berperan untuk memaksudkan makna atau informasi yang didapat oleh pendengaran dan penglihatan (Az-Zuhaili, 2003: 509).

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur (Q.S. Al-Mulk/ 67: 23).

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan" (Q.S. Al-Mulk/ 67: 24).

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa seorang hamba apabila ikhlas dalam ketaatannya kepada Allah maka seluruh perbuatannya menjadi karena Allah semata. Ia tidak akan mendengarkan sesuatu kecuali karena Allah (hal yang baik), tidak melihat (yang baik) kecuali karena Allah, ia tidak akan melangkah atau mengerjakan apapun kecuali karena Allah dan memohon pertolongan-Nya (Az-Zuhaili, 2003: 510). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِن سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ . "

dari Abu Hurairah, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa saja yang memusuhi waliKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk

melihat, menjadi tangannya yang digunakan untuk memegang, dan menjadi kakinya yang digunakan untuk berjalan. Apabila dia meminta-Ku, benar-benar akan Aku beri. Apabila dia meminta perlindungan kepadaKu, niscaya benar-benar Aku lindungi dia. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguanKu terhadap nyawa seorang mukmin. Ia tidak menyukai kematian dan Aku tidak menyukai hal yang menyusahkannya.”

Allah swt memberikan potensi dasar berupa indra dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang ada. Indra pertama yang diberikan Allah berupa pendengaran, dengan pendengaran diharapkan manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Pemanfaatan indra pendengaran tersebut dapat berupa mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an atau pengetahuan yang memiliki manfaat. Selanjutnya manusia dianugerahi indra penglihatan dalam bentuk mata. Mata yang fungsinya hampir sama dengan telinga yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat di sekelilingnya. Tentu pemandangan yang dimaksud adalah yang baik dan bermanfaat.

Selain indra pendengaran dan penglihatan, Allah swt juga memberikan hati atau dalam hal ini sering dimaknai dengan akal. Dengan akal manusia dapat memahami sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, memilah sesuatu yang bermanfaat dan membahayakan. Proses memperoleh pengetahuan tidak langsung dapat dilakukan oleh akal, namun harus melalui telinga dan mata (Az-Zuhaili, 2003: 509).

3. Penjelasan Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab pengarang kitab tafsir ini, tidak jauh berbeda dengan beberapa mufassir di atas dalam memaknai konsep lahirnya manusia di dunia. Pada dasarnya manusia memang terlahir dalam kondisi tidak mengetahui apa pun. Sehingga nantinya Allah memberikan potensi dasar berupa indra pendengaran, penglihatan, dan hati/akal untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Firman Allah *la ta'lamuna syaian* (لا تعلمون شيئاً) yang memiliki arti tidak mengetahui sesuatu pun sering kali dijadikan bukti bahwa manusia memang dilahirkan tanpa memiliki sedikit pengetahuan. Manusia diibaratkan kertas putih yang belum tergores setetes tinta pun. Pernyataan seperti ini benar jika yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang bersifat *kasbiy* (yang diusahakan secara manusiawi). Namun, pernyataan tersebut tidak tepat bila menafikan segala macam pengetahuan, karena pada dasarnya manusia dilahirkan membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir yaitu fitrah bertauhid (Said dan Fadli, 2017: 181).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raf/ 7: 172)

Indra pendengaran dalam ayat tersebut diidentikan dengan kata *السمع* yang merupakan bentuk *mufrad* (tunggal), indra penglihatan digambarkan dengan kata *الأبصار* bentuk *jama'*, dan hati dalam konteks ini lebih dimaknai dengan akal, disebutkan dengan kata *الأفئدة* bentuk *jama'* (Shihab, 2009: 302).

Kata *السمع* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dimaksudkan karena setiap sesuatu yang didengar manusia itu cenderung selalu sama, baik satu orang atau lebih. Sedangkan *الأبصار* dalam hal ini berbentuk *jama'* (banyak) dengan alasan segala yang dilihat manusia itu bersifat relatif atau dapat berubah-ubah, tergantung sudut pandang mata yang melihat.

Adapun kata *الأفئدة* diterjemahkan dengan hati, namun kata ini lebih sering dipahami dengan akal. Makna ini dapat diterima apabila yang dimaksud adalah gabungan dari daya pikir dan kalbu. Dengan demikian akal yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tetap berlandaskan hati guna menimbang baik buruknya, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan (Shihab, 2009: 302).

Didahulukannya kata 'pendengaran' dan 'penglihatan' merupakan peruntukan yang tepat karena dalam ilmu kedokteran modern membuktikan

bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia akan mulai tumbuh dan berfungsi pada diri manusia di pekan-pekan pertama. Sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna pada bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk baru akan berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas menginformasikan tahap perkembangan fungsinya (Said dan Fadli, 2017: 181).

Ayat 78 dalam surah an- Nahl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan. Dalam hal ini terbagi dalam dua macam, pertama adalah alat (indra) pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material dan akal/hati yang digunakan untuk mencapai pengetahuan pada objek yang bersifat immaterial (Shihab, 2009: 303).

M. Quraish Shihab dalam pembahasan akal dan hati menambahkan penjelasan yaitu akal hanya dapat berfungsi mendapatkan pengetahuan yang terbatas, misalnya pada wilayah fisik. Ia tidak mampu menjangkau pengetahuan yang bersifat metafisik (ghaib), dalam hal ini peran hati sangat

diperlukan. Sehingga antara akal dan hati tidak dapat saling dipisahkan satu sama lain (Shihab, 2009: 303).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manusia terlahir dalam kondisi bersih, bersih dalam arti tidak mengetahui sesuatu apapun dan sering diibaratkan seperti kertas putih yang belum tertulis satu huruf pun. Kemudian Allah menganugerahi potensi dasar berupa indra-indra yang diharapkan dengannya manusia dapat memahami keadaan alam sekitar sebagai pengetahuan. Dengannya pula dimaksudkan agar manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk atau sesuatu yang bermanfaat dan berbahaya.

4. Penjelasan Qur'an Surah An-Naḥl ayat 78 dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim

Tafsir al-Qur'an al-'Azim adalah karya Al-Hafiz Ibn Kaṣīr. Kitab lebih familiar di kalangan masyarakat Indonesia dengan nama pengarangnya yaitu Ibn Kaṣīr dibanding dengan judul kitab aslinya. Dalam pembahasannya mengenai al-Qur'an surah an-Naḥl ayat 78, Ibn Kaṣīr terlebih dahulu menyebutkan kekuasaan Allah dengan menampilkan persoalan seputar hari kiamat pada ayat 77. Setelah itu baru disebutkan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu pun (Ibn Kaṣīr, 2011: 722).

Kemudian Allah memberikan pendengaran agar dapat mendengarkan suara, penglihatan supaya dapat melihat, dan hati (akal). Dengan akal tersebut manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta yang bermanfaat dan berbahaya. Kemampuan dan indra ini diperoleh secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Kemampuan tersebut berjalan seiring dengan pertumbuhan manusia. Manusia yang semakin dewasa maka kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya bertambah matang (Ibn Kaṣīr, 2011: 722).

Sesungguhnya Allah memberikan potensi tersebut kepada manusia agar mereka mampu melaksanakan penyembahan terhadap Tuhannya. Dengan bantuan semua anggota tubuh dan kekuatan yang ada padanya, manusia dapat menjalankan ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat dari Abu Hurairah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِن سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ . "

Dari Abu Hurairah, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa saja yang memusuhi waliKu, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunah sampai Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang digunakan untuk memegang, dan menjadi kakinya yang digunakan untuk berjalan. Apabila dia meminta-Ku, benar-benar akan Aku beri. Apabila dia meminta perlindungan kepadaKu, niscaya benar-benar Aku lindungi dia. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguanKu terhadap nyawa seorang mukmin. Ia tidak menyukai kematian dan Aku tidak menyukai hal yang menyusahkannya.”

Makna hadis di atas menunjukkan apabila seorang hamba ikhlas dalam ketaatannya kepada Allah, maka semua perbuatannya hanyalah karena Allah. Untuk itu dia tidak mendengar kecuali karena Allah, tidak melihat kecuali karena Allah, yaitu apa yang diperintahkan kepadanya. Ia tidak akan berbuat dan melangkah melainkan dalam ketaatan kepada Allah seraya meminta pertolongan dalam mengerjakan semua perbuatan (Ibn Kaṣīr, 2011: 722).

5. Penjelasan Qur’an Surah An-Nahl ayat 78 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Allah swt. telah menjelaskan kekuasaan-Nya pada ayat 77 dari surah an-Nahl yaitu tentang langit, bumi, rahasia alam, dan peristiwa hari kiamat

yang terjadi dalam kedipan mata. Kemudian disebutkan pula kebesaran

Allah dalam ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/ 16: 78)

Manusia hanya dapat menangis ketika keluar dari perut ibunya karena menghadapi dunia yang begitu gelap, ia tidak mengetahui apapun kecuali anugerah yang diberikan oleh Allah yang disebut *gharizah* atau naluri. Naluri manusia yang menangis saat merasa kedinginan, menangis saat merasa lapar, menangis saat merasa kepanasan. Lalu Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati (HAMKA, 2015: 201).

Tiga nikmat tersebut tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berurutan. Indra pendengaran yang pertama kali berfungsi sehingga dapat mendengar suara dari jarak dekat maupun jauh sesuai dengan kemampuannya. Indra penglihatan mulai berfungsi setelah indra pendengaran sehingga manusia dapat membedakan berbagai jenis warna, memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusui. Pendengaran dan penglihatan tersebut dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Fungsi beberapa indra tersebut berjalan sesuai dengan tingkat kedewasaan seseorang sampai pada tahap menjadi manusia dewasa.

Semakin lama semakin matang sampai menjadi pribadi yang berkata baik, sopan, dan santun (HAMKA, 2015: 201).

Pangkal ayat ditutup dengan kalimat “*la'allakum tasykurūn*” agar kamu bersyukur. Hal ini menunjukkan supaya manusia dapat bersyukur atas pemberian Allah berupa pendengaran sehingga tidak tuli, penglihatan sehingga tidak buta, dan hati untuk mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Bentuk rasa syukur dapat diwujudkan dengan memanfaatkan nikmat-nikmat Allah tersebut di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menjadi manusia yang berarti. Bersyukur artinya berterima kasih, lawan dari syukur adalah kufur yang tidak mengenal jasa atau pemberian (HAMKA, 2015: 201).

6. Penjelasan Qur'an Surah An-Naḥl ayat 78 dalam Kitab Tafsir Al-Maragi

Metodologi dalam tafsir ini dapat disebut mengembangkan metode baru. Al-Maragi merupakan mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara penjelasan global dan penjelasan rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijmalī* (global) dan *ma'na tahlīlī* (rinci) (Said dan Fadli, 2017: 181).

Penjelasan Qur'an surah an-Naḥl ayat 78 terlebih dahulu dijelaskan secara global dengan menyertakan satu ayat sebelum dan setelahnya.

Pengetahuan tentang sesuatu yang ghaib yang ada dalam langit dan bumi tidak ada yang mengetahui kecuali Allah swt, dan peristiwa kiamat yang begitu cepat bahkan melebihi kedipan mata. Hal itu untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan Allah sebagai satu-satunya dzat yang mampu melakukannya. Lalu disebutkan bagaimana proses penciptaan manusia yang diawali dengan kondisi yang tidak mengetahui pengetahuan apa pun. Setelah itu terdapat himbauan untuk memperhatikan burung bagaimana ia dapat terbang di atas angin dengan sayapnya (Al-Maragi, 1946: 117)

Salah satu bentuk anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yaitu mereka dikeluarkan (lahir) dari perut ibu mereka dengan kondisi tidak mengetahui sesuatu apa pun. Lalu mereka diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Naḥl/ 16: 78)

Ayat tersebut memberikan keterangan bahwa Allah menjadikan manusia mengetahui dari sebelumnya tidak mengetahui setelah dikeluarkan dari perut ibunya. Kemudian ia diberikan akal untuk memahami dan membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, ataupun kebenaran dan kesalahan. Allah juga menjadikan pendengaran bagi

mereka, dengan itu mereka dapat mendengarkan sesuatu yang mereka bicarakan. Tidak ketinggalan, penglihatan pun diberikan yang dapat digunakan untuk mengamati, memperhatikan, dan membedakan sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka dalam kehidupan. Dengan semua anugerah tersebut diharapkan manusia dapat menggunakannya sebaik mungkin untuk menapaki jalan Allah, memilih yang baik, dan meninggalkan yang buruk. (Al-Maragi, 1946: 118).

Kata terakhir untuk menutup ayat ini adalah *'la'allakum tasykurun'* (لعلكم تشكرون) agar kalian bersyukur. Dengan semua nikmat yang telah diberikan tersebut diharapkan manusia dapat menggunakannya dengan semaksimal mungkin beribadah mendekati diri kepada Allah, meningkatkan ketaatan, dan memohon pertolongan hanya kepadanya. (Al-Maragi, 1946: 118).

B. Ayat-Ayat yang Terkait (*Munasabah*) dengan Qur'an Surah An-Nahl Ayat

78

1. Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

2. Qur'an Surah Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

3. Qur'an Surah As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan kondisi manusia yang sedikit bersyukur atas pemberian Allah swt. Karena memang Allah swt. telah menjadikan bagi manusia potensi-potensi dalam bentuk indra pendengaran, penglihatan dan akal guna mencapai ilmu pengetahuan. Namun, pada realitanya sangat sedikit dari mereka yang mampu bersyukur. Bentuk syukur yang sebenarnya adalah penggunaan sebaik mungkin beberapa indra yang diberikan (Az-Zuhaili, 2003: 409).

Firman Allah "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati" artinya Allah adalah dzat yang menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati/akal kepada manusia. Pendengaran yang dengannya dapat digunakan mendengarkan suara,

penglihatan melihat sesuatu, dan akal untuk memahami suatu hal, dan mengetahui maksud dari suatu informasi yang bermanfaat di kehidupan dunia dan akhirat (Az-Zuhaili, 2003: 409).

Beberapa nikmat yang telah diberikan tersebut, manusia masih saja tidak mampu bersyukur. Hal ini terbukti dari kata terakhir dalam ayat ini “*qalīlan mā tasykurūn*” amat sedikitlah kamu bersyukur. Kalimat tersebut menunjukkan jumlah rasa syukur yang begitu sedikit. Mereka tidak mampu menggunakan pemberian Allah sebagaimana mestinya. Bahkan, nikmat tersebut banyak disalah gunakan untuk kepentingan-kepentingan yang tidak dibenarkan (Az-Zuhaili, 2003: 410).

4. Qur'an Surah Al-Isrā' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

5. Qur'an Surah Fussilat ayat 20

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.

Adanya perintah untuk tidak mengikuti (dengan mendengar, melihat, atau berpikir) sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan atau informasi darinya. Karena setiap anggota tubuh akan dituntut pertanggung jawabannya. Pertanggung jawaban tersebut sesuai dengan keadaan dari masing-masing manusia, selain itu anggota tubuh (indra) berperan sebagai saksi bagi pemiliknya (Az-Zuhaili, 2003: 81).

6. Qur'an Surah Al-Ahqāf ayat 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.

Salah satu penjelasan ayat ini dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Munir karya Wahabah Az-Zuhaili. Telah disebutkan bahwasanya Allah swt. mengingatkan penduduk Makkah yang menolak bukti (al-Qur'an) dan petunjuk. Mereka diberikan informasi bahwa Allah swt. memberikan keunggulan kepada kaum 'Add dan umat sebelumnya dengan banyaknya harta, anak, kekuatan badan, umur panjang yang tidak diberikan kepada kaum-kaum sebelumnya.

Orang-orang kafir yang berada di Makkah menolak bukti dan petunjuk yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. meskipun mereka telah diberikan indra yang dapat digunakan untuk memperoleh petunjuk tersebut. Namun, semua pemberian Allah tersebut tidak bermanfaat sebagai kunci untuk mendapatkan petunjuk dan tidak sampai mengantarkan mereka pada ketauhidan serta kebenaran akan janji dan ancaman dari Allah. Mereka tidak memanfaatkan sebaik mungkin potensi pendengaran, penglihatan, dan hati/akal untuk kebaikan (Az-Zuhaili, 2003: 375).

C. Fungsi Indra Manusia

1. Fungsi Indra Manusia Secara Umum

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan bentuk penciptaan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya (at-Tin: 4). Bentuk dari kesempurnaan penciptaan tersebut berupa bagian-bagian tubuh yang lengkap, mulai dari kepala, tangan, badan, kaki dan seterusnya. Beberapa bagian tubuh tersebut terdapat bagian tertentu yang disebut sebagai indra.

Indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, dan merasakan sesuatu secara naluri (KBBI offline versi 3.0). sedangkan dalam bahasa Arab indra disebut dengan *ḥawas al-khamṣi* yang berarti indra yang lima (Munawwir, 1997: 263). Alat untuk merasa disebut lidah, alat untuk

mencium dikenal dengan hidung, alat untuk mendengar adalah telinga, alat untuk melihat yaitu mata, dan alat untuk mengecap rasa disebut lidah. Pengertian ini biasa disebut dengan istilah panca indra.

a. Indra Pendengaran

Alat indra pendengaran sering diidentikan dengan telinga. Pendengaran pada manusia terdiri dari tiga bagian utama yaitu pendengar bagian luar (*auris externa*), pendengar bagian tengah (*auris media*), dan pendengar bagian dalam (*auris interna*). Pendengaran bagian luar terdiri dari daun telinga (*auricula*), liang telinga (*meatus acusticus externus*) dan gendang telinga (*membrana tympani*). Daun telinga tersusun dari tulang rawan *elastin* yang melekat erat dengan kulit. Daun telinga ini terbentuk seperti cekungan dengan bagian terdalam yang dinamakan *concha* dan pinggiran bebasanya dinamakan *helix*. Pada *concha* terdapat lubang yang masuk liang telinga (*meatus acusticus externus*). Liang telinga ini melengkung kedepan sehingga untuk dapat melihat gendang telinga, daun telinga perlu ditarik kebelakang (Wibowo, 2005: 179).

Gendang telinga (*membrana tympani*) memiliki posisi miring menghadap ke bawah. Memiliki kerucut dengan diameter 10 mm namun bentuknya tidak rata, bagian tengahnya dinamakan *umbo* merupakan kedudukan tulang pendengaran (*os maleus*). Membrana ini memiliki bagian keras (*pars tensa*) yang merupakan bagian terbesar dan

bagian lunak (*pars flaccida*) di bagian atas. Pada keadaan normal, penyinaran pada membrana ini akan memberikan pantulan berupa gambaran segitiga di bagian depan bawah dengan puncak pada tonjolan *umbo*.

Ruang telinga tengah terdapat di sebelah *membrana tympani* dengan ukuran 3-6 mm. Dindingnya dibatasi oleh gendang telinga beserta tulang di bagian atas dan bawahnya. Pada bagian depan rongga ini mempunyai saluran yang berhubungan dengan kerongkongan (*nashoparynx*) yaitu melalui *tuba cudivita* atau *tuba eustachii*. Saluran ini perlu untuk menyesuaikan tekanan di dalam ruangan itu dengan udara luar. Penyesuaian tekanan dilakukan melalui gerakan menelan ludah jika seseorang merasa telinganya tidak nyaman (Wibowo, 2005: 180).

Bagian belakang rongga ini berhubungan rongga dalam tulang yang dinamakan *cellulae mastoidea*, yaitu rongga yang berisi udara. Dinding dalam *auris media* berbatasan dengan tulang pembatas telinga dalam. Pada tulang ini terdapat tonjolan akibat keberadaan bangunan untuk penerima rangsang keseimbangan bernama *canalis semicircularis*. Selain itu terdapat tempat lekat tulang pendengaran, yaitu tulang sanggurdi (*os stapes*).

Rongga telinga bagian tengah ini di bagian bawahnya terdapat lubang bulat (*foramen rotundum*) yang tertutup *membara mucosa*

sebagai bagian penting untuk memelihara keseimbangan tekanan di ruang tengah telinga dalam. Selain itu, terdapat tonjolan akibat rumah siput (*cochlea*) penerima rangsang pendengaran di telinga dalam. Getaran suara yang diterima *membrana tympani* diteruskan melalui tulang pendengaran di telinga tengah, yaitu *os maleus* (tukul), *incus* (landasan), dan *stapes* (sanggurdi). Selanjutnya, tulang ini meneruskan getaran suara pada cairan *endolymph* melalui getaran membrana pada *foramen rotundum* (Wibowo, 2005: 181).

Selanjutnya adalah rongga telinga bagian dalam, rongga ini dibatasi oleh tulang tengkorak di sekelilingnya. Di dalamnya terdapat sistem keseimbangan (*vestibular*) yang terdiri dari tiga saluran tengah lingkaran (*canalis semicircularis*) bersama bagian bernama *sacculus* dan *utricleus*. Selain itu, terdapat pula organ pendengaran yang terdiri dari *cochlea* yang menyerupai rumah siput dengan permukaan dalam yang berbentuk spiral (Wibowo, 2005: 181).

Pendengaran dalam terdiri dari sebuah sistem ruang-ruang dalam tulang kerang. Susunan terakhir terdiri dari beranda yang pada sisi belakang berhubungan dengan tiga pipa setengah lingkaran, letaknya saling tegak lurus. Pada sisi depan beranda berhubungan dengan rumah siput yang bergelung seperti ulir. Antara rumah siput dengan rongga gendangan terdapat tingkap bundar yang ditutup oleh

sebuah selaput. Bentuk ini berguna sebagai fungsi keseimbangan dan berhubungan dengan saraf *vestibular*. Rumah siput yang berbentuk selaput mengandung alat *corti* untuk pendengaran dan berhubungan dengan saraf *koklear*. Saraf *vestibular* dan saraf *koklear* meninggalkan sesatan bentuk tulang melalui pori telinga dalam, lalu bersatu menjadi saraf otak ke-8 yang menuju ke batang otak (Raven, 2003: 26).

Indra pendengaran (telinga) mekanisme kerjanya adalah menerima gelombang bunyi kemudian membedakan frekuensinya, setelah frekuensi tersebut terdeteksi lalu mengirimkan informasi pendengaran ke sistem saraf, pada sistem saraf inilah tempat untuk menafsirkan makna yang ditangkap oleh telinga tersebut (Hall, 2011: 626). Sehingga dapat dikatakan indra pendengaran memiliki kontribusi untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Adapun fungsi bagian-bagian indra pendengaran atau telinga adalah sebagai berikut (Pearce, t.t.: 325):

- 1) Daun, lubang, dan liang telinga berfungsi menangkap dan mengumpulkan gelombang bunyi.
- 2) Gendang telinga berfungsi menerima rangsang bunyi dan meneruskannya ke bagian yang lebih dalam.
- 3) Tiga tulang pendengaran (tulang martil, landasan, dan sanggurdi) berfungsi memperkuat getaran dan meneruskannya ke koklea atau rumah siput.
- 4) Tingkap jorong, tingkap bundar, tiga saluran setengah lingkaran dan koklea (rumah siput) berfungsi mengubah impuls dan diteruskan ke otak. Selain itu, juga berfungsi menjaga keseimbangan tubuh.
- 5) Saluran *eustachius* menghubungkan rongga mulut dengan telinga bagian luar.

b. Indra penglihatan

Terdapat beberapa komponen di dalam rongga mata yaitu bola mata beserta otot-otot penggerak bola mata, kelenjar air mata, dan sarafnya terletak di dalam rongga mata. Bola mata memiliki bentuk seperti bola yang sedikit lonjong dengan diameter depan lebih kecil dari diameter kiri-kanan. Bagian luar bola mata dibentuk oleh lapisan *sclera* berwarna putih, terdapat pula bagian bening transparan di bagian depan yang dibentuk oleh *cornea* (Wibowo, 2005: 174).

Bola mata dapat dibedakan antara bagian dinding dan isinya. Dindingnya berlapis tiga. Lapisan luar adalah selaput keras yang di depan beralih menjadi selaput bening. Lapisan tengah dinamakan selaput *koraid* yang melapisi selaput keras dari dalam. Selaput *koraid* tidak mengikuti selaput bening, namun membelok ke dalam rongga bola mata membentuk selaput pelangi. Pada tempat peralihan selaput koraid dan selaput pelangi terdapat bentuk yang lebih tebal dan terkenal sebagai badan *siliar*. Di tengah selaput pelangi terdapat lubang yang disebut *manik* mata.

Unsur yang terdapat dalam bola mata terdiri atas lensa, badan bening dan cairan bola mata. Lensa memiliki bentuk seperti cakram yang tergantung di belakang selaput pelangi dan *manik* mata. Bidang depannya kurang melengkung dibandingkan dengan bidang belakangnya. Sekeliling tepinya tergantung pada badan siliar dan

dihubungkan dengan serabut-serabut halus yang disebut sabuk siliar. Melalui serabut-serabut ini badan siliar bersama otot siliar dapat mempengaruhi bentuk lensa (akomodasi) badan bening menempati ruang di belakang lensa mata.

Saraf penglihatan meninggalkan bola mata di sebelah kanan bawah, melalui lekuk mata kebelakang kemudian menembus tiang baji dan sampai akhirnya di rongga tengkorak di bawah otak. Dari otak menghasilkan dua belas pasang saraf otak yaitu saraf penglihatan, saraf hidung, tiga saraf otot mata, tiga saraf kembar pada yang melandasi saraf wajah, dan semua otot kunyah, saraf pendengaran, saraf wajah untuk otot-otot mimik, saraf *glosofaring* yang melepaskan cabang kepada selaput lendir lidah dan tekak, saraf kelana yang meluas ke bawah sampai dalam daerah dada dan perut, juga otot leher, serta saraf bawah lidah yang mengurus persyarafan otot-otot lidah (Raven, 2003: 26).

Mata disebut sebagai indra penglihatan, di dalamnya terdapat unsur berupa sel-sel yang kompleks. Sel-sel tersebut memiliki peran tersendiri dalam proses penglihatan. Dari sekian kinerja sel-sel yang terdapat dalam mata berfungsi memberikan respon terhadap saraf yang ada pada otak, sehingga objek yang dilihat mata hasilnya dapat diketahui dalam bentuk informasi (pengetahuan) setelah dikirimkan ke saraf otak. Dengan demikian mata juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam proses mencapai pengetahuan (Hall, 2011: 600).

Mata memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam anggota tubuh manusia. Mata terdiri dari otot mata, bola mata, dan saraf mata serta alat tambahan lainnya seperti, alis kelopak mata, dan bulu mata. Alat tambahan tersebut berada di luar kelopak mata yang memang berfungsi untuk melindungi gangguan dari luar. Alis mata berfungsi melindungi mata dari keringan, kelopak mata melindungi mata dari benturan, dan bulu mata melindungi mata dari sentuhan sinar matahari yang terlalu kuat atau dari debu dan kotoran lainnya (Pearce, t.t: 314).

Adapun fungsi bagian-bagian indra penglihatan adalah sebagai berikut:

- 1) Kornea mata berfungsi untuk menerima rangsang cahaya dan meneruskannya ke bagian mata yang lebih dalam.
- 2) Lensa mata berfungsi meneruskan dan memfokuskan cahaya agar bayangan benda jatuh ke lensa mata.
- 3) Iris berfungsi mengatur intensitas cahaya yang masuk ke mata.
- 4) Pupil berfungsi sebagai saluran masuknya cahaya.
- 5) Retina berfungsi membentuk bayangan benda yang kemudian dikirim oleh saraf mata ke otak.
- 6) Otot mata berperan mengatur gerakan bola mata.
- 7) Saraf mata berfungsi meneruskan rangsang cahaya dari retina ke otak.

c. Otak

Dalam al-Quran kata akal semuanya ditampilkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) bukan kata benda. Akal dalam diri manusia sering diidentikkan dengan otak, meskipun pengertian ini berbeda sama sekali namun otak dipilih sebagai bentuk konkrit untuk mempermudah gambaran mengenai

akal. Otak merupakan salah satu bagian terpenting dalam tubuh manusia yang memiliki sistem saraf yang cukup kompleks.

Otak adalah komponen terpenting untuk menerima rangsang dari telinga dan mata dalam proses memahami pengetahuan. Telinga dan mata berfungsi sebagai saraf sensorik (*input*) yang mencari data. Sedangkan outputnya melibatkan vokalisasi yang terlebih dahulu diolah di otak. Hasil dari pengolahan tersebut berupa pengetahuan yang dapat dipahami dengan baik (Hall, 2011: 697).

2. Fungsi Indra Manusia dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang hendak dicapai manusia tidak dapat menafikan beberapa indra yang terdapat dalam dirinya. Indra-indra tersebut berperan begitu penting dalam proses pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga bagian penting pada diri manusia yang berfungsi mensukseskan proses pembelajaran, bagian tersebut adalah indra pendengaran, penglihatan, dan akal.

a. Fungsi Telinga dalam Proses Pembelajaran

Kata *as-Sam'a'* (السمع) dalam kaidah ilmu Nahwu (tata bahasa Arab) disebut dengan *ism mustaq* yang berasal dari *fi'il* (kata kerja), sehingga dapat dipahami kata 'السمع' berasal dari kata kerja 'سمع-يسمع'. Kata ini dalam

al-Quran muncul sebanyak 12 kali dengan pola dan status yang sama yaitu menjadi *maf'ul bih* (objek) ('Abdul Bāqi, 2003: 359).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. Yūnus [10]: 31)

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۗ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ ۗ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). (Q.S. Hūd/ 11: 20)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Naḥl/ 16: 78)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isrā'/ 17: 36)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mu'minūn/ 23: 78)

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ

Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Quran itu. (QS. Al-Syu'arā'/ 26: 212)

يُلْفُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ

Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. (Q.S. Al-Syu'arā'/ 26: 223)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. Al-Sajdah/ 32: 9)

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Q.S. Qāf/ 50: 37)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mulk/ 67: 23)

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۗ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (Q.S. Al-Jin/ 72: 9)

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munīr mengungkapkan penjelasan terkait surah an-Naḥl ayat 78 dengan pertama memberikan informasi bahwa manusia terlahir dalam kondisi fitrah. Pengertian fitrah ini diambil dari ayat yang berbunyi *lā ta'lamūna syaian* (tidak mengetahui apa-apa). Sehingga manusia yang baru lahir dirinya masih kosong atau tidak mengetahui suatu hal apapun.

Kemudian Allah swt memberikan potensi dasar berupa indra dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang ada. Indra pertama yang diberikan Allah berupa pendengaran, dengan pendengaran diharapkan manusia dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Pemanfaatan indra pendengaran tersebut dapat berupa mendengarkan ayat-ayat Allah atau pengetahuan yang memiliki manfaat.

Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Al-Rāzi, penulis kitab Tafsir al-Fakhri al Rāzi al-Masyhuru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gaib menyatakan bahwa awal mula manusia terlahir dalam kondisi fitrah, tidak mengetahui apa pun. Kemudian Allah menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati agar dengannya manusia mampu memperoleh pengetahuan (Al-Rāzi, 1981: 89), karena pengetahuan merupakan bekal mutlak bagi manusia untuk mampu memahami kekuasaan Allah yang berada di sekelilingnya.

Bentuk pengetahuan yang dimaksud ada kalanya bersifat *badihiyah* (bawaan pada manusia) dan adakalanya bersifat *kasybiyyah* (hasil yang diusahakan). Pengetahuan *badihiyah* biasanya diberikan kepada orang-orang tertentu, akan tetapi pengetahuan *kasbiyah* semua orang dapat mengusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan pengetahuan *kasbiyyah* tersebut harus melibatkan peran indra.

Penciptaan indra-indra tersebut pada dasarnya sebagai bekal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah dirinya dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut manusia harus memfungsikan indranya dengan maksimal. Indra pendengaran dapat digunakan untuk mendengar nasehat-nasehat Allah (ayat al-Quran). Dengan demikian menurut Al-Rāzi fungsi

indra telinga pada manusia adalah dimaksudkan supaya mereka dapat menggunakan semaksimal mungkin, telinga yang diberikan seharusnya digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat. (Al-Rāzi, 1981: XIX, 92).

M. Quraish Shihab pengarang kitab Tafsir al-Misbah tidak jauh berbeda dengan dua mufassir di atas dalam memaknai konsep lahirnya manusia di dunia. Pada dasarnya manusia memang terlahir dalam kondisi tidak mengetahui apa pun. Sehingga nantinya Allah memberikan potensi dasar berupa indra pendengaran, penglihatan, dan hati/akal untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Indra pendengaran dalam ayat tersebut diidentikan dengan kata *السمع* yang merupakan bentuk *mufrad* (tunggal). Kata *السمع* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dimaksudkan karena setiap sesuatu yang didengar manusia itu cenderung selalu sama, baik satu orang atau lebih (Shihab, 2009: 302). Ayat 78 dalam surah an-Nahl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan. Dalam hal ini terbagi dalam dua macam, pertama adalah alat (indra) pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material dan akal/hati yang digunakan untuk mencapai pengetahuan pada objek yang bersifat immaterial (Shihab, 2009: VII, 303).

Beberapa penjelasan ahli tafsir tersebut memaparkan bahwa telinga merupakan salah satu indra manusia yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Manusia akan dapat secara maksimal memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan telinga yang dimilikinya. Penggunaan telinga ini harus sesuai dengan aturan syariat, yaitu digunakan dalam rangka mendengarkan hal-hal yang bermanfaat dan menjahui suara-suara yang sia-sia.

Ayat 78 dalam surah an-Nahl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka mencapai pengetahuan. Dalam hal ini alat (indra) pendengaran digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material (Shihab, 2009: 303) objek tersebut dapat berupa suara atau sejenisnya. Suara tersebut mengandung informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik atau antara komunikator dengan komunikan. Sehingga dengan demikian indra pendengaran adalah sebagai alat untuk melakukan aktivitas belajar.

Informasi atau suatu pengetahuan dapat berbentuk suara yang disajikan dalam bentuk ceramah, diskusi, rekaman suara, berita dari radio/kaset, atau sumber suara lainnya. Jika informasi berupa data tersebut maka indra yang paling berperan untuk menangkapnya adalah pendengaran (telinga). Oleh

kerena itu indra pendengaran memiliki fungsi menangkap informasi atau pengetahuan yang tersaji dalam bentuk gelombang bunyi atau suara.

Seseorang yang dominan menggunakan indra pendengaran sebagai alat untuk belajar maka ia disebut memiliki gaya belajar auditorial. Gaya belajar ini cenderung menggunakan indra pendengar sebagai tumpuan utama untuk mendapatkan pengetahuan, dengan kata lain ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan melalui indra pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar seperti ini memiliki kemampuan pendengaran yang bagus.

Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki gaya belajar auditorial adalah (Sukadi, t.t.: 99-100)

- 1) Saat beraktivitas atau bekerja sering berbicara pada diri sendiri.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk di sekitarnya.
- 3) Sering menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan sesuatu.
- 5) Dapat mengulangi kata dan menirukan nada, birama, dan warna suara dengan mudah.
- 6) Merasa kesulitan dalam menulis tetapi mudah dalam bercerita.
- 7) Biasanya ia adalah pembicara yang fasih.
- 8) Lebih suka musik dari pada seni yang lainnya.
- 9) Lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- 10) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- 11) Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.

b. Fungsi Mata dalam Proses Pembelajaran

Kata ‘*al-absāra*’ merupakan bentuk jama’ dari ‘*al-baṣara*’ yang berarti penglihatan. Kata tersebut adalah *ism mustaq* dari *fil* بصر-يبصر (melihat). Dalam al-Quran kata ini terulang sebanyak 18 kali (Fu’ad ‘Abdul Baqi, 2003: 122).

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ
كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Q.S. ‘Ali ‘Imrān/ 3: 13)

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An‘ām/ 6: 103)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S. Yūnus/ 10: 31)

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (Q.S. Ibrāhim/ 14: 42)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/ 16: 78)

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Anbiyā'/ 21: 97)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj/ 22: 46)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mu'minūn/ 23: 78)

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ ۗ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. An-Nūr/ 24: 37)

أَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَتَرَى الْوَدْقَ
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Q.S. An-Nūr/ 24: 43)

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (Q.S. An-Nūr/ 24: 44)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. As-Sajdah/ 32: 9)

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (Q.S. Al-Aḥzab/ 33: 10)

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (Q.S. Sād/ 38: 45)

أَخَذْنَا هُمْ سِحْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْأَبْصَارُ

Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?" (Q.S. Sād/ 38: 63)

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ
الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ
اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۗ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۗ
يُخْرَبُونَ بِبُيُوتِهِمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (Q.S. Al-Ḥasyr/ 59: 2)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Q.S. Al-Mulk/ 67: 23)

Manusia diberikan anugerah oleh Allah swt indra penglihatan dalam bentuk mata. Indra penglihatan digambarkan dengan kata *الأبصار* bentuk *jama'* (banyak) (Shihab, 2009: 302). Kata tersebut berbentuk *jama'* dengan alasan segala yang dilihat manusia itu bersifat relatif atau dapat berubah-ubah tergantung sudut pandang mata yang melihat. Oleh karena itu maka tak heran apabila muncul berbagai sudut pandang dalam melihat satu objek yang sama.

Selanjutnya, Mata fungsinya hampir sama dengan telinga yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat di sekelilingnya. Tentu pemandangan yang dimaksud adalah yang baik dan bermanfaat. Mata yang diberikan dapat digunakan untuk melihat ciptaan Allah sebagai bentuk kekuasaan-Nya, selain itu juga digunakan untuk melihat sesuatu yang dibenarkan oleh syariat. Peran mata tak kalah penting seperti telinga yaitu untuk memperoleh pengetahuan (Az-Zuhaili, 2003: VII, 509).

Al-Rāzī menjelaskan bahwa mata adalah indra yang berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang bersifat *kasybiyyah* (hasil yang

dusahakan). Pengetahuan *kasbiyah* semua orang dapat mengusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan pengetahuan *kasbiyyah* tersebut harus melibatkan peran indra. Penciptaan indra (mata) tersebut pada dasarnya sebagai bekal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga dapat merubah dirinya dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan. Agar dapat memperoleh pengetahuan tersebut manusia harus memfungsikan indranya dengan maksimal. Indra penglihatan diberikan agar manusia dapat melihat tanda-tanda kekuasaannya. (Al-Rāzi, 1981: 92).

Dengan demikian mata merupakan indra yang sangat berpengaruh dalam proses pencarian pengetahuan. Manusia yang mampu menggunakan matanya dengan maksimal secara tidak langsung peluang mendapat pengetahuan juga semakin baik, begitu sebaliknya. Kemudian pada akhirnya mata diberikan oleh Allah swt kepada manusia sebagai alat dan sarana memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat ditempuh dengan melihat dan memperhatikan ciptaan-ciptaan-Nya, menggunakannya untuk melihat hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Pengetahuan atau informasi tidak hanya berwujud suara yang mampu ditangkap oleh telinga, namun adakalanya dapat berbentuk objek material konkrit yang dapat dilihat oleh indra penglihatan (mata). Informasi tersebut dapat berbentuk gambar, diagram, peta, poster, grafik, data teks

(tulisan/huruf) dan lain sebagainya. Mata berfungsi untuk melihat, mengamati, atau memandang informasi tersebut, khususnya informasi yang berbentuk benda konkrit dalam proses belajar mengajar (Subini, 2012: 118).

Indra penglihatan seringkali menjadi alat utama bagi sebagian orang dalam proses pembelajaran. Mereka lebih dapat memahami pelajaran dengan mudah apabila materi pembelajaran tersaji secara visual. Ciri-ciri yang paling nampak dari mereka yang memiliki gaya belajar visual adalah (Sukadi, t.t.: 99-100):

- 1) Senang kerapian dan ketrampilan.
- 2) Jika berbicara cenderung lebih cepat.
- 3) Ia suka membuat perencanaan yang matang untuk jangka panjang.
- 4) Sangat teliti sampai ke hal-hal yang detail sifatnya.
- 5) Mementingkan penampilan, baik dalam berpakaian maupun presentasi.
- 6) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.
- 7) Mengingat sesuatu dengan penggambaran (asosiasi) visual.
- 8) Ia tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar (dapat membaca dalam keadaan ribut)
- 9) Ia adalah pembaca yang cepat dan tekun.
- 10) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain.
- 11) Tidak mudah yakin atau percaya terhadap setiap masalah atau proyek sebelum secara mental merasa pasti.
- 12) Suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat.
- 13) Lebih suka melakukan pertunjukan (demonstrasi) dari pada berpidato.
- 14) Lebih menyukai seni daripada musik.
- 15) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, akan tetapi tidak pandai memilih kata.
- 16) Kadang-kadang suka kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

c. Fungsi Akal dalam Proses Pembelajaran

Indra dan akal memungkinkan manusia menyibak misteri dan realitas alam semesta. Bermula dari indra yang mengamati suatu fenomena yang diteruskan akal melakukan analisis, abstraksi, serta mengkonstruksi teori tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu dari proses tersebut menghasilkan pengetahuan yang dapat diterima oleh setiap manusia, termasuk manusia beragama yang memiliki kitab sebagai pegangan hidup (Purwanto, 2011: 69)

Indra merupakan benda cangguh yang dapat menghasilkan informasi dalam berbagai aspek, mulai informasi berupa bentuk, suara, rasa, raba, dan aroma. Para ahli tidak berselisih tentang pentingnya indra. Meskipun demikian indra terbatas dalam pergerakannya mencapai pengetahuan, ia akan dapat berfungsi secara maksimal apabila informasi yang didapat dikonfirmasi dengan akal. Akal yang melengkapi indra, Naşir al-Din Tuşî menyatakan bahwa akal merupakan kesempurnaan manusia yang padanya bergantung harkat dan esensi manusia (Purwanto, 2011: 69)

Al-Qur'an menyebut kata *aql* sebanyak 49 kali dengan 48 kata dalam bentuk kata kerja sedang/akan atau dalam ilmu kaidah bahasa Arab disebut *fi'il mudhari* dan satu kata kerja lampau atau *fi'il madiy*. Dengan rincian kata *ya'qilun* 22 kali, *ta'qilun* 24 kali, dan *na'qilu*, *ya'qilu*, 'aqlu masing-

masing 1 kali (Purwanto, 2011: 69). Setiap redaksi kata yang digunakan memiliki maksud, karakteristik, dan pesan tersendiri.

Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta* halaman 70 mengatakan terdapat pesan di balik Allah berdialog langsung dengan manusia.

“Ta’qilun muncul dalam pertanyaan negatif afala ta’qilun sebanyak 13 kali plus satu ayat, harapan dan dorongan untuk berpikir la’allakum ta’qilun sebanyak 8 kali, dan kondisional inkuntum ta’qilun 2 kali. Ta’qilun adalah fi’il mudhari untuk pihak kedua banyak (kalian). Orang yang sedang membaca al-Quran dianggap sedang berdialog. Al-Quran pihak pertama dan pembaca sebagai pihak kedua”.

1) Akal Dengan Redaksi *Ta’qilun* dalam al-Quran

Al-Quran mengingatkan manusia dengan redaksional ta’qilun, karena memang pada dasarnya mereka sering lalai dan tidak mau merenung, sering mementingkan hal remeh dan mengabaikan tujuan utama. Al-Quran telah mengingatkan agar manusia tidak tenggelam dan hanyut dalam kesenangan belaka, namun mereka harus mengetahui hakikat hidup di dunia yaitu dalam rangka mengumpulkan bekal di akhirat (Purwanto, 2011: 70)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى ۖ وَلِلْآخِرَةِ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (Q.S. Al-An’ām/ 6: 32)

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
وَأَبْقَى ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (Q.S. Al-Qaṣaṣ/ 28: 60)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ
يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ
الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (Q.S. Yūṣuf/ 12: 109)

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۗ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (Q.S. Hūd/ 11: 51)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (Q.S. Al-Anbiyā'/ 21: 10)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ
 وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ
 مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالذَّارِ
 الْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Q.S. Al-A'raf/ 7: 169)

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ
 عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? (Q.S. Yūnus/ 10: 16)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا
 أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 76)

أَفْ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (Q.S. Al-Anbiyā'/21: 67)

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (Q.S. Al-Mu'minūn/ 23: 80)

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۗ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?. (Q.S. Yā'Sīn/ 36: 62)

وَبِاللَّيْلِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (Q.S. As-Shaffāt/ 37: 138)

Dalam redaksi yang lain al-Quran menggunakan pola komunikasi dalam bentuk dialog yang diharapkan mendorong pembacanya untuk berpikir. Beberapa fenomena yang Allah berikan kepada manusia agar mereka mampu memikirkan dan mengamati, di antaranya peristiwa luar biasa seperti menghidupkan orang mati, etika berhadapan dengan orangtua maupun anak-anak, etika terhadap sesama termasuk orang buta (Purwanto, 2011: 74)

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۗ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-

orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 73)

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمُكُم مَّا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۚ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (Q.S. Al-An'am/ 6: 151)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ يَمِينًا ۚ وَلَا تَقْرَبُوا بُيُوتَ الَّذِينَ هُمْ فِيكُمْ حُرْمٌ إِلَّا بِبَابِ الْحَرْمِ ۚ وَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-

laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S. An-Nūr/ 24: 61)

Selain itu manusia juga dituntut untuk mengetahui tugasnya sebagai khalifah. Tugas tersebut tidak akan terpenuhi jika ia tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan dan dihindari. Selanjutnya manusia diharapkan mampu memikirkan alam sekitar, misalnya tanah. Tanah yang mulanya kering dan gersang ketika dilewati hujan, banjir, atau lava panas hasil erupsi gunung berapi akan menjadi subur dan menjadi lahan terbaik dalam hal pertanian. Kemudian manusia harus memperhatikan bagaimana asal usul dirinya sejak dulu sampai keadaan sekarang ini. Al-Quran menggunakan media komunikasi bahasa Arab yang seharusnya juga dapat menjadi manusia menjadi berpikir (Purwanto, 2011: 75-77).

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatNya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 242)

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. (Q.S. Al-Hadid/ 57: 17)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۗ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya. (Q.S. Al-Mu'min/ 40: 67)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Q.S. Yūsus/ 12: 2)

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya. (Q.S. Az-Zukhruf/ 43: 3)

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (Q.S. Al-Syū'arā'/ 26: 28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا
 مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ
 قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (Q.S. Ali 'Imrān/ 3: 118)

2) Akal dengan Redaksi *Ya'qilun* dalam al-Quran

Pola ungkapan *Ya'qilun* bercerita tentang pihak ketiga kepada pembacanya. Pola tersebut muncul sebanyak 10 kali dengan rincian *ya'qilun* dan *qulubun ya'qilun* masing-masing 1 kali dan *qaumun ya'qilun* sebanyak delapan kali. Selanjutnya pola ini juga disebutkan dalam bentuk negasi *la ya'qilun* sebanyak 12 kali dengan 5 istilah berbeda yaitu, *hum la ya'qilun*, *alladzina la ya'qilun* 3 kali, *qaumun la ya'qilun* 2 kali, *kanu la ya'qilun* 1 kali, dan dalam bentuk kalimat tanya *afala ya'qilun* 1 kali. Pola kalimat ini mendorong para pembacanya untuk berpikir (Purwanto, 2011: 77-78).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ
 أُولُو كَانٍ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 170)

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 4)

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ
صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 171)

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۗ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۗ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saajibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-An'ām/ 5: 103)

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya. (Q.S. Al-'Ankabut/ 29: 63)

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (Q.S. Al-Ma'idah/ 5: 58)

لَا يُفَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَىٰ مُحْصَنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۗ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۗ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Q.S. Al-Hasyr/ 59: 14)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۗ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. (Q.S. Yūnus/ 10: 42)

وَمَنْ نَعَمَّرُهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۗ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (Q.S. Yā' Sīn/ 36: 68)

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّقَاتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (Q.S. Al-Anfāl/ 8: 44)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (Q.S. Yūnus/ 10: 100)

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. (Q.S. Al-Rūm/ 30: 59)

Pembahasan selanjutnya adalah tentang akal dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam surah an-Nahl ayat 78 menggunakan redaksi الأفئدة kemudian diterjemahkan dengan hati namun kata ini lebih sering dipahami dengan akal. Makna ini dapat diterima apabila yang dimaksud adalah gabungan dari daya pikir dan kalbu. Dengan demikian akal yang digunakan untuk memproleh pengetahuan tetap berlandaskan hati guna menimbang baik buruknya, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan (Shihab, 2009: 302).

Ayat 78 dalam surah an- Nahl tersebut memberikan informasi tentang alat-alat pokok yang diberikan Allah kepada manusia dalam rangka

mencapai pengetahuan. Dalam hal ini terbagi dalam dua macam, pertama adalah alat (indra) pendengaran dan penglihatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan pada objek yang bersifat material dan akal/hati yang digunakan untuk mencapai pengetahuan pada objek yang bersifat immaterial (Shihab, 2009: 303).

M. Quraish Shihab dalam pembahasan akal dan hati menambahkan penjelasan yaitu akal hanya berfungsi mendapatkan pengetahuan yang terbatas, misalnya pada wilayah fisik. Ia tidak mampu menjangkau pengetahuan yang bersifat metafisik (ghaib), dalam hal ini peran hati sangat diperlukan. Sehingga antara akal dan hati tidak dapat saling dipisahkan satu sama lain (Shihab, 2009: 303).

Selain indra pendengaran dan penglihatan, Allah swt juga memberikan hati atau dalam hal ini sering dimaknai dengan akal. Dengan akal manusia dapat memahami sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, memilah sesuatu yang bermanfaat dan membahayakan. Proses memperoleh pengetahuan tidak langsung dapat dilakukan oleh akal, namun harus melalui telinga dan mata (Az-Zuhaili, 2003: 509).